

PERAN GURU DALAM SUKSESNYA IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR

Ratna Tiara Sari¹, Dwi Yani², Siti Adawiyah³, Salsabila Ayu Oktaviani⁴,
Putri Nur Isnaini⁵, Prihantini⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Pendidikan No. 15, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: ratna@upi.edu

Article History

Received: 22-11-2023

Revision: 30-11-2023

Accepted: 04-12-2023

Published: 10-12-2023

Abstract. This study explores the role of teachers in the context of successful implementation of inclusive education policies in primary schools. Using a descriptive method with Literature Review technique to present a complete and up-to-date picture of empirical studies published in the last 15 years that identify factors that influence the role of teachers and their impact on the effectiveness of inclusion policies. The results highlight that teachers' deep understanding of student diversity, implementation of inclusive learning strategies, and active collaboration with peers and parents play an important role in achieving policy goals. Teachers' roles are not only limited to academic learning, but also involve fostering positive social relationships in the classroom. In addition, there is a need for additional training in inclusion and an understanding of students' special needs. Continuous evaluation of teachers' roles in implementing this policy is key to continuous improvement.

Keywords: Policy, Inclusive Education, Primary School

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi peran guru dalam konteks kesuksesan implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik *Literature Review* untuk menampilkan gambaran lengkap dan terbaru dari studi empiris yang dipublikasikan 10 tahun terakhir yang mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru dan dampaknya terhadap efektivitas kebijakan inklusi. Hasil penelitian menyoroti bahwa pemahaman mendalam guru terhadap keberagaman siswa, penerapan strategi pembelajaran inklusif, dan kolaborasi aktif dengan rekan sejawat dan orang tua memiliki peran penting dalam mencapai tujuan kebijakan. Peran guru bukan hanya terbatas pada pembelajaran akademis, tetapi juga melibatkan pembinaan hubungan sosial yang positif di kelas. Selain itu, kebutuhan akan pelatihan tambahan dalam bidang inklusi dan pemahaman terhadap kebutuhan khusus siswa sangat diperlukan. Evaluasi kontinu terhadap peran guru dalam implementasi kebijakan ini menjadi kunci untuk peningkatan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kebijakan, Pendidikan Inklusif, Sekolah Dasar

How to Cite: Sari, R. T., Yani, D., Adawiyah, S., Oktaviani, S. A., Isnaini, P. N., & Prihantini. (2023). Peran Guru dalam Suksesnya Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 2241-2251. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.456>

PENDAHULUAN

Setiap individu membutuhkan pengembangan terhadap potensi yang dimiliki guna keberlangsungan hidup melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hak bagi setiap orang, UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan”. UNESCO yang mempelopori EFA atau *International Education for All*

menjelaskan bahwa pendidikan adalah untuk seluruh orang tanpa memandang perbedaan latar belakang, yang turut meliputi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan khusus atau inklusif merupakan pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah umum (Utari, 2020). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 mengartikan pendidikan inklusif sebagai suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik berkelainan dan mempunyai potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa guna mengikuti pendidikan dalam pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusi yang dikemukakan dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusi, Pasal 3 (1) dan Permendiknas No. 33 tahun 2008 Bab. II butir 1.d., dijelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum maupun kejuruan, dengan cara menyediakan sarana, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Kebijakan pendidikan inklusif bertujuan guna pendidikan dapat menjangkau seluruh kalangan masyarakat (Nurwan, 2019).

Konsep pendidikan inklusif lahir guna menyediakan solusi terkait permasalahan diskriminasi terhadap layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Supena et al., 2023). Pendidikan inklusif di Indonesia sedang berkembang dan selalu dalam pembaharuan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik bagi peserta didiknya (Rizkiana et al., 2023). Efektivitas dan kesuksesan pendidikan inklusif bergantung pada peran guru (Lisdiana et al., 2018). Dalam implementasi kebijakan pendidikan inklusif ini, salah satu peran penting yang akan mendukung kesuksesan terlaksananya kebijakan tersebut adalah guru. Pendidikan inklusif di sekolah dasar memerlukan atensi yang tinggi mengingat peserta didik sekolah dasar membutuhkan perhatian yang intensif dari sang guru. Namun melihat realita di lapangan banyak guru yang belum mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang memadai mengenai strategi pengajaran inklusif dan pengelolaan kebutuhan pendidikan khusus di dalam kelas (Niaga et al., 2023). Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik dengan kebutuhan khusus (Collins et al., 2019).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa terdapat aspek penting yang menjadi modal seorang guru untuk menerapkan pendidikan inklusif di jenjang sekolah dasar yaitu profesionalitas dan kompetensi. Di samping itu, untuk menyiapkan generasi Indonesia Emas pada tahun 2045, guru setidaknya harus memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa siswa dapat mengembangkan

keterampilan yang relevan dengan tuntutan Abad 21 (Setiawan et al., 2020). Berbagai tantangan ini menjadi kendala dalam mencapai kesuksesan implementasi pendidikan inklusif, hingga pada akhirnya menimbulkan beban bagi guru karena mereka menghadapi tuntutan dan tekanan yang lebih besar saat mengajar di sekolah inklusi. karena terkadang pemahaman mereka tidak sejalan dengan keterampilan yang mereka miliki dalam mendidik siswa dengan kebutuhan khusus (Mellinia & Pratiwi, 2020).

Kemajuan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia dari segi jumlahnya telah berkembang pesat. Adanya sekolah inklusif diharapkan dapat menjadi solusi terhadap kurangnya penyebaran Sekolah Luar Biasa (SLB) di berbagai daerah khususnya daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). Meskipun demikian, tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai karena sekolah inklusif cenderung hanya hadir di pusat-pusat kota, bahkan dominan di kota-kota besar. Lebih jauh lagi, sekolah inklusi yang sudah berdiri seringkali kurang mendapatkan pengawasan, pendampingan, bahkan tanpa evaluasi yang memadai untuk menilai kualitas dan kemajuan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif (Irvan & Jauhari, 2018).

Pendidikan inklusif di jenjang sekolah dasar merupakan salah satu upaya pemerintah yang bertujuan membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki pemahaman dan penerimaan terhadap berbagai perbedaan, serta menghindari perilaku diskriminatif dalam kehidupan bersosial (Munajah et al., 2021a). Dalam pembelajaran inklusif, guru memiliki peranan penting karena mereka merupakan elemen kunci di sekolah yang berinteraksi langsung dengan siswa dan bertanggung jawab memberikan pengajaran di kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk bisa mengimplementasikan pendekatan pembelajaran inklusi di dalam kelas. Di luar konteks sekolah, orang tua juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus juga membutuhkan dukungan, dengan cara mengajarkan partisipasi aktif di lingkungan rumah (Kristen et al., 2020)

Pada hakikatnya, kebijakan pendidikan inklusif merupakan sebuah manifestasi dari manusia sebagai makhluk yang berbeda dan unik, supaya terjadinya interaksi antara satu individu dengan lainnya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa terdapat keterkaitan antara peran guru dengan suksesnya implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menggali informasi demi mengetahui apa saja cara yang dilakukan guru dalam menjalani perannya guna menyukseskan implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Peneliti juga berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan penelitian ilmiah pada penelitian-penelitian lain di bidang yang sama, khususnya pada bidang pendidikan guru sekolah dasar dan pendidikan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena baik sumber data dan hasil penelitian disajikan melalui deskripsi kata-kata. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Abdussamad (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif atau kata-kata baik yang tertulis atau lisan dari orang-orang maupun dari perilaku yang dapat diamati. Adapun metode penelitian melalui *literature review* atau tinjauan pustaka. *Literature review* merupakan ringkasan yang objektif dan menyeluruh serta berupa analisis kritis terhadap literatur relevan yang tersedia dalam bentuk penelitian dan non-penelitian mengenai topik yang sedang dipelajari. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi terkini mengenai suatu literatur terbaru mengenai suatu topik dan menjadi dasar untuk tujuan lain seperti pembenaran untuk penelitian masa depan di bidang kajian tersebut (Ramdhani et al., 2014).

Menurut Darmalaksana (2020) terdapat beberapa tahapan dalam melaksanakan penelitian *literature review*. Dimulai dari menghimpun sumber kepustakaan baik dari sumber primer dan sekunder. Selanjutnya klasifikasi berdasarkan formula penelitian. Pada tahap selanjutnya dilakukan pengolahan data serta pengutipan referensi sebagai temuan penelitian, diabstraksikan serta diinterpretasikan sehingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan. Teknik dalam pemilihan kepustakaan menggunakan google scholar dan sumber yang direview adalah jurnal yang memenuhi kriteria berupa artikel penelitian dengan tema implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar dalam 10 tahun terakhir. Adapun teknik analisis data model Miles dan Huberman dalam Sarosa (2021) yang terdiri dari 3 tahap yaitu, memadatkan/mereduksi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan. Pada tahap memadatkan data merupakan proses memilih dan meringkas dari beberapa jurnal yang sudah sesuai dengan kriteria. Selanjutnya tahap menampilkan data yaitu proses menampilkan hasil ringkasan ke dalam bentuk tabel yang nantinya akan memudahkan untuk tahap penarikan kesimpulan.

HASIL

Hasil data penelitian yang dimasukkan dalam kajian literatur ini adalah analisis dan rangkuman dari beberapa artikel yang terklasifikasi sesuai dengan kajian pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar

No	Peneliti	Judul Penelitian	Subjek Penelitian	Temuan Utama
1	(Nurwan, T, 2019)	Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar	Kepala Sekolah dan Guru Pendamping Khusus (GPK) SD Negeri 33 Payakumbuh	Setelah adanya assesment murid berkebutuhan khusus, kepala sekolah dan guru mengadakan pertemuan dengan wali untuk membicarakan hasil assesment tersebut. Guru dan siswa mampu menciptakan suasana yang setara di kelas sehingga berdampak positif terhadap perkembangan siswa inklusi dan siswa reguler mampu menerima keadaan siswa inklusi tanpa adanya diskriminasi.
2	(Wati, 2014)	Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh	1 orang kepala sekolah, 1 wakil kepala sekolah, 2 orang guru kelas, 1 guru pendamping khusus, dan 2 orang tua murid.	Kepala sekolah mengutus beberapa guru untuk mendapatkan pelatihan dari Dinas PPO Kota Banda Aceh. Setelah mendapat pelatihan guru terjun ke masyarakat untuk melakukan penyuluhan tentang program pendidikan inklusi. Adapun dari sisi pelaksanaan, guru memodifikasi kurikulum sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Dan tugas dari guru pendamping khusus adalah membantu mengatasi kesulitan dan membantu guru kelas dalam memberikan pelayanan kepada ABK.
3	(Sahrudin et al., 2023)	Pengelolaan Pendidikan Inklusif	Kepala Sekolah, Guru Pembimbing Khusus, Guru Kelas dan Siswa Inklusif di SDN 27 Kota Selatan dan SD Laboratorium UNG	Pada perencanaan pembelajaran inklusif guru kelas dan GPK melakukan identifikasi dan asesmen. Setelah itu menyusun Program Pendidikan Individual untuk setiap siswa ABK. Pada pelaksanaan, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum adaptif. Strategi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah menyiapkan RPP, materi dan media secara klasikal tetapi penyampaian materi dibedakan untuk siswa inklusif sesuai kemampuan siswa. Pada penilaian teknik evaluasi yang dilakukan guru kelas adalah mengurangi kompetensi bagi siswa inklusi.
4	(Barsihanor & Anindia)	Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar	Kepala sekolah, Ketua Tim	Untuk penyelenggaraan program inklusi, sekolah membentuk koordinator inklusi yang

	Rosyida, (2019)	Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin	inklusi, Guru kelas, GPK, Siswa.	bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan program. Pada perencanaan, setiap guru diwajibkan membuat RPP yang dimodifikasi menyesuaikan siswa ABKnya. Untuk pelaksanaan pembelajaran umumnya sama dengan kelas reguler. Dalam penilaian tidak banyak berbeda hanya cara mengevaluasinya yang sedikit berbeda.
5	Agustin, I (2016)	Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumpersari 1 Kota Malang	1 orang kepala sekolah, 3 orang guru kelas, 2 guru pembimbing khusus, dan 2 orang tua murid sekaligus sebagai anggota paguyuban wali murid ABK	Pada pelaksanaan kurikulum guru kelas bekerja sama dengan GPK, adapun kurikulum yang digunakan adalah kurikulum reguler yang dimodifikasi sesuai kemampuan dan karakteristik siswa. Dalam kegiatan pembelajaran guru kelas bertugas untuk meng- <i>handle</i> pembelajaran secara klasikal untuk siswa reguler sedangkan siswa ABK dibimbing oleh GPK.
6	(Munajah et al., 2021)	Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar	Guru dan kepala sekolah SDN 13 Pandeglang.	Terus dilakukan penyelenggaraan pelatihan dan workshop bagi para pendidik mengenai penanganan anak-anak dengan kebutuhan khusus, sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas layanan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi dan juga sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, kerjasama antara kepala sekolah, guru, dinas pendidikan, dan masyarakat terjalin dengan baik untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program pendidikan inklusi.
7	Marunung, A.S., Yufiarti., & Supena, A. (2022).	Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar	Guru dan kepala sekolah yang berjumlah 5 orang.	Bentuk kesiapan guru dalam menangani siswa ABK: (1) memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran; (2) mendorong siswa ABK untuk berinteraksi dan aktif; (3) memberikan apresiasi dan penghargaan kepada siswa ABK; (4) mendukung siswa ABK dalam memusatkan perhatian mereka; (5) menguraikan dan menjelaskan

				konsep pembelajaran; (6) mendampingi siswa dalam pengembangan disiplin diri.
8	Marunung, A.S., Yufiarti., & Supena, A. (2022).	Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar	Guru dan kepala sekolah yang berjumlah 5 orang.	Bentuk kesiapan guru dalam menangani siswa ABK: (1) memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran; (2) mendorong siswa ABK untuk berinteraksi dan aktif; (3) memberikan apresiasi dan penghargaan kepada siswa ABK; (4) mendukung siswa ABK dalam memusatkan perhatian mereka; (5) menguraikan dan menjelaskan konsep pembelajaran; (6) mendampingi siswa dalam pengembangan disiplin diri.
9	Kasmaryono, Imam. (2023).	Faktor Berpengaruh, Tantangan, dan Kebutuhan Guru di Sekolah Inklusi di Kota Semarang	20 guru dan 5 kepala sekolah.	Guru perlu memiliki kebutuhan yang terpenuhi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi, termasuk pelatihan dalam melakukan penyesuaian kurikulum, pelatihan khusus untuk mengajar siswa di kelas inklusi, dan pelatihan dalam metode pengajaran kolaboratif.
10	Safrudin & Qomarudin, A (2021)	Pendidikan inklusi di SD Fastabiqul Khairat Kota Samarinda	Guru dan orang tua siswa SD Fastabiqul Khairat	Pendidikan inklusi dilaksanakan secara heterogen dengan melaksanakan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual. Guru memiliki kompetensi pembelajaran termasuk kompetensi pembelajaran bagi siswa ABK. Guru juga memiliki kemampuan mengoptimalkan peran orang tua, tenaga profesional, organisasi, LSM, serta komite

DISKUSI

Peran guru sangat krusial dalam kesuksesan implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan pendidikan yang setara dan inklusif bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Mularsih, 2019). Keberhasilan pelaksanaan sistem pendidikan inklusif berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh di negara ini. Selain itu, konsep inklusivitas dapat membentuk sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain di kalangan siswa non-ABK, karena hak hidup dan hak pendidikan yang setara juga dimiliki oleh siswa dengan kebutuhan khusus (Rizkiana dkk, 2023).

Berdasarkan pembahasan di atas, beberapa peran penting guru dalam mendukung keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar diantaranya (1) Pemahaman yang Mendalam Terhadap Pendidikan Inklusi; pada dasarnya, sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan, guru seharusnya memiliki pemahaman mendalam mengenai perubahan dalam dunia pendidikan dan mendapatkan keterampilan khusus untuk meningkatkan kemampuan mereka sebagai pendidik bagi seluruh peserta didik (Firli dkk, 2020). Perubahan sikap guru dapat dicapai dengan meningkatkan pemahaman mereka mengenai inklusi, yang tercermin dalam pola pikir, perasaan, dan perilaku mereka, terutama yang terkait dengan konsep inklusi (Sukbunpant dkk, 2012), (2) Pembinaan dan Pengembangan Keterampilan; guru perlu dilatih untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Ini mencakup strategi pengajaran, pendekatan penilaian, dan pengelolaan kelas yang mendukung inklusivitas, (3) Pendekatan Individualisasi; guru harus mampu mengembangkan pendekatan individualisasi dalam pengajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Ini melibatkan penyesuaian metode pengajaran, bahan pembelajaran, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, (4) Kolaborasi dengan Tim Inklusif; guru perlu bekerja sama dengan tim inklusif yang melibatkan tenaga pendidik, staf pendukung, dan spesialis dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, (5) Pendekatan Positif dan Emosional; guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung secara emosional. Memberikan dukungan positif, memotivasi, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan kebutuhan khusus adalah aspek penting dalam pendekatan inklusif, (6) Pendampingan dan Bimbingan; guru perlu memberikan bimbingan dan dukungan ekstra kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Mereka dapat bekerja sama dengan pendamping atau guru pendukung khusus untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan perhatian yang sesuai, (7) Evaluasi dan Pemantauan Terus Menerus; guru memiliki tanggung jawab untuk terus memantau kemajuan siswa dan mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran inklusif. Jika diperlukan, penyesuaian dan perubahan dapat dilakukan agar tetap sesuai dengan kebutuhan siswa, dan (8) Keterlibatan Orang Tua Siswa; guru dapat memainkan peran penting dalam melibatkan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Komunikasi yang baik dengan orang tua dapat membantu menciptakan dukungan yang konsisten antara sekolah dan rumah.

Setiap pendidik diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK) selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa ABK dapat merasa aman dan nyaman dalam lingkungan belajar, tanpa merasa terpinggirkan atau berbeda dari siswa lainnya. Sebagai pendidik, kita perlu

memiliki kemampuan untuk mengajak serta memfasilitasi semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat merasa diterima di tengah teman-teman sekelasnya.

KESIMPULAN

Peran guru dalam kesuksesan implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan akademis dan sosial siswa. Guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Pertama-tama, guru perlu memahami kebutuhan khusus setiap siswa dengan mendalam. Ini melibatkan identifikasi berbagai gaya belajar, tingkat kemampuan, dan tantangan yang mungkin dihadapi oleh siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan pemahaman ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan semua siswa dalam kelas. Selanjutnya, kolaborasi menjadi kunci dalam implementasi kebijakan inklusif. Guru perlu bekerja sama dengan staf sekolah, spesialis pendidikan inklusif, dan bahkan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Guru juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi interaksi positif antara siswa, mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman, dan mengurangi stigmatisasi.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk menilai sejauh mana guru di sekolah dasar memahami konsep dan tujuan kebijakan pendidikan inklusif. Fokus pada pemahaman mereka terhadap kebutuhan khusus siswa, strategi diferensiasi pembelajaran, dan peran mereka dalam menciptakan lingkungan inklusif. Selain itu, dapat memfokuskan pada satu atau beberapa sekolah dasar untuk melakukan studi kasus mendalam tentang bagaimana kebijakan inklusif diimplementasikan. Tinjauan terhadap tantangan yang dihadapi, strategi yang berhasil, dan dampaknya terhadap siswa dengan kebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini. Selain itu, terima kasih pula kami ucapkan pada author yang karya ilmiahnya kami jadikan landasan kepenulisan. Semoga penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru dalam keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar, serta memberikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan kebijakan pendidikan inklusif di masa depan.

REFERENSI

- Abdussamad. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Agustin, I. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumber Sari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal*, 1(1).
- Barsihanor & Anindia Rosyida. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 147-166.
- Collins, A., Azmat, F., & Rentschler, R. (2019). 'Bringing everyone on the same journey': revisiting inclusion in higher education. *Studies in Higher Education*, 44(8), 1475-1487.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Firli, I., Widyastono, H., & Sunardi. (2020). Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi. *Best Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2488>
- Irvan & Jauhari. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 14(26), 175-187.
- Kasmaryono, Imam. (2023). Faktor Berpengaruh, Tantangan, dan Kebutuhan Guru di Sekolah Inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.12-23>.
- Kristen et al. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209-217.
- Lisdiana, A., Supriyanto, D., & Tarsidi, D. (2018). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif – Kecenderungan Internasional. *JASSI Anakku*, 19(1). <https://doi.org/10.25215/0402.166>
- Marunung, A.S., Yufiarti., & Supena, A. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Elementary School Journal*, 12(4). <https://doi.org/10.24114/esjpsd.v12i4.40456>.
- Mellinia & Pratiwi, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Inklusi: Menghadapi Tantangan Dan Menjawabnya. *Universitas Lambung Mangkurat*.
- Mularsih, Heni. (2019). Gambaran Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Barat. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 9(3), 94-104.
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183-1190. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>
- Niaga et al. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(2). <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904.g9149>
- Nurwan, Tryas. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *JESS: Journal of Education on Social Science*, 3(2). <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2>
- Qomarudin, A., & Safrudin, S. (2021). Pendidikan Inklusif di SD Fastabiqul Khairat Kota Samarinda. *Nusantara*, 3(2), 121-138.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A Step-By-Step Approach. *International Journal of Basic and Applied Science*, 3(1), 47-56.
- Rizkiana., Nurdin., & Alhabsyi. F. (2023). Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2023. *Prosiding*. Palu: Universitas Islam Negeri Datokarama.
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Sukung, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 162-179.

- Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2020). Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(2), 241-251.
- Supena & Jayadi. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusi di SDN K1 Kabupaten Karawang. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1). <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.725-736>
- Utari. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Juara Kota Yogyakarta. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/sakp.v9i2.17047>
- Wati. (2014). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 14(2).